

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Konteks Penelitian**

Komunikasi lingkungan dapat meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan pada masyarakat. Bagian terpenting dari komunikasi lingkungan tidak hanya berkaitan tentang alam, tetapi juga sosial. Komunikasi lingkungan adalah rencana dan strategi yang dilaksanakan melalui proses komunikasi dan produk media yang mendukung efektivitas pembuatan kebijakan, partisipasi publik, dan implementasinya di lingkungan (Oepen, 1999 : 6). Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya harus melibatkan berbagai macam pihak dan strategi untuk mewujudkan lingkungan yang sesuai dengan tujuan awal.

Lingkungan merupakan tempat tinggal makhluk hidup, kebutuhan akan memiliki lingkungan yang bersih sangat diperlukan oleh semua manusia. Manusia dan lingkungan tidak dapat terpisahkan sehingga jika terjadi suatu permasalahan maka akan saling berdampak. Kerap kali lingkungan yang tercemar membawa dampak buruk pada makhluk di sekitarnya. Permasalahan kebersihan lingkungan menjadi isu yang tidak kunjung usai, ini berdampak kepada kehidupan manusia. Lingkungan yang kotor biasanya diakibatkan sampah yang dibuang ke sembarangan tempat oleh manusia itu sendiri. Akibatnya, sering terjadi berbagai bencana yang diakibatkan oleh sampah mulai dari bencana banjir, longsor, dan bahkan hewan laut turut menjadi korban.

Sampah adalah suatu barang ataupun bahan yang dibuang dari hasil aktivitas manusia dan belum memiliki nilai ekonomis. Sampah juga dapat diartikan sebagai barang atau material sisa yang sudah tidak digunakan/tidak terpakai lagi tetapi bersumber dari aktivitas industri maupun rumah tangga dan sudah tidak berfungsi atau penggunaannya telah berakhir. Membuang sampah sembarangan dapat mengakibatkan pencemaran tanah, air, dan udara. Sampah yang dibuang ke sungai dapat mencemari aliran air dan kebersihan sungai tersebut, dampaknya tidak hanya banjir, tetapi juga pencemaran di sungai dapat menyebabkan berbagai macam penyakit bagi pengguna air sungai tersebut. Bahkan yang merasakan dampak pencemaran sungai tidak hanya pelaku saja tetapi orang-orang yang tinggal di dekat sungaipun menjadi imbasnya. Kesadaran akan menjaga lingkungan terutama kebersihan sungai dan kepedulian dalam membuang sampah pada tempatnya perlu ditanamkan kepada masyarakat.

Kementerian Lingkungan Hidup menghimpun data capaian kinerja pengelolaan sampah rumah tangga dan sejenis rumah tangga yang dilakukan oleh 156 Kabupaten/Kota se-Indonesia. Pada tahun 2022, menurut data SIPSAN (Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional), timbulan sampah di Indonesia mencapai angka 18,893,843.32 ton/tahun. Berdasarkan jumlah tersebut, persentase pengurangan sampah 26.48% yaitu sebanyak 5,002,327.83 ton/tahun, penanganan sampah 51.1% yaitu sebanyak 9,654,691.21 ton/tahun, sampah yang terkelola sebanyak 77.58% atau sebesar 14,657,019.04 ton/tahun, dan sampah yang tidak terkelola mencapai 22.42% atau 4,236,824.28 ton/tahun.

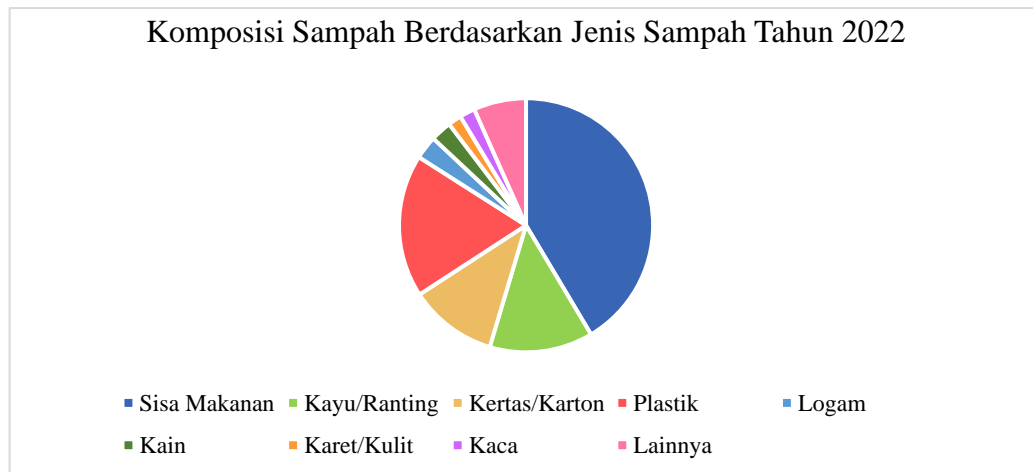
Perilaku manusia yang apatis terhadap kebersihan lingkungan menjadikan salah satu penyebab kerusakan lingkungan. Berdasarkan data yang diperoleh dari River Cleanup, setiap tahun, 11 miliar kilogram polusi plastik berakhir di lautan. Sebagian besar polusi ini mengalir ke lautan melalui sungai. Pada tahun 2018, sungai di Indonesia termasuk ke dalam kategori salah satu sungai tercemar yang masuk kategori 10 sungai paling tercemar di dunia yaitu Sungai Citarum. Sungai ini menyalurkan 730 juta kilogram plastik ke laut setiap tahun dan banyak orang di wilayah tersebut bergantung pada sungai untuk kegiatan sehari-hari mereka.

Polusi sampah dari sungai yang terbawa hingga laut menyebabkan berbagai masalah. Pada tanggal 18 November 2018, ditemukan bangkai paus sperma (*Physeter macrocephalus*) atau dikenal juga sebagai paus kepala kotak di perairan Pulau Kapota, Taman Nasional Wakatobi, Sulawesi Tenggara. Setelah dibedah terdapat ratusan sampah plastik sebanyak 5,9 kilogram dalam perut paus tersebut. Penemuan tersebut menunjukkan sampah plastik sangat berbahaya hingga mampu menyebabkan kematian hewan. Fenomena ini selaras dengan hasil riset yang dilakukan oleh WWF (World Wild Fund) Indonesia yaitu 25% spesies ikan di lautan mengandung bahan mikroplastik. Mikroplastik merupakan partikel plastik berukuran kurang dari 5mm (0,2 inchi) yang dapat menjadi makanan plankton.

Peneliti mikrobiologi laut dari Pusat Penelitian Oseanografi (P2O) Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Ariani Hatmanti mengatakan bahwa perlu diadakan rencana strategis dalam pengelolaan sampah yang melibatkan para pemangku kepentingan untuk berkolaborasi dan berkampanye untuk tidak

menggunakan plastik sekali pakai, mendaur ulang plastik, dan mengembangkan lebih banyak mikroba pengurai plastik.

Gambar 1. 1 Komposisi Sampah Berdasarkan Jenis Sampah

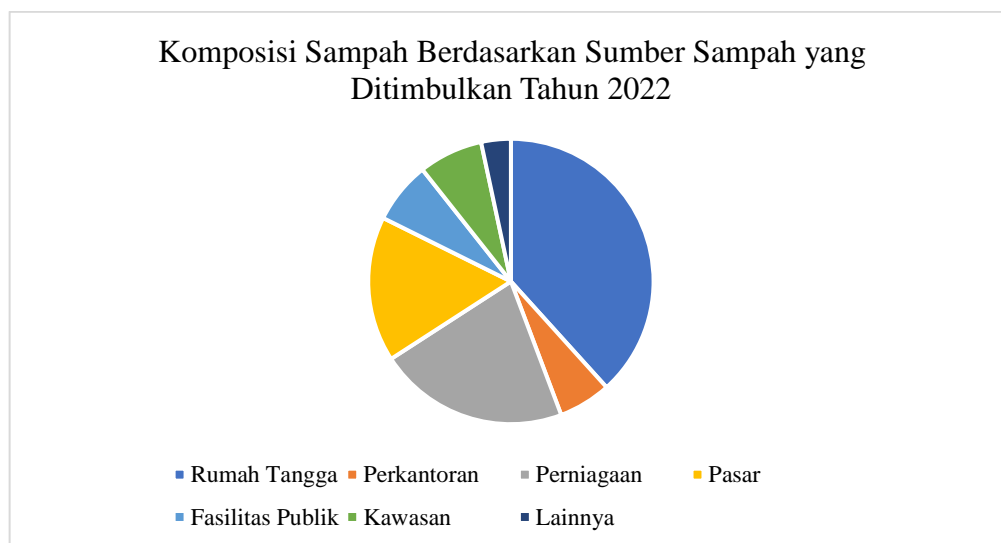


Sumber : SIPSN, 2022

Banyaknya sampah yang dibuang oleh masyarakat dapat dikelompokkan berdasarkan komposisinya. Pada tahun 2022, menurut data sistem informasi pengelolaan Sampah Nasional Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia. Negara Indonesia menghasilkan sampah harian sebanyak 51,763.95 ton. Komposisi jenis sampah terdiri dari sampah sisa makanan sebanyak 41.45%, sampah plastik 18.19%, sampah kayu/ranting 13.17%, sampah kertas/karton 11.21%, sampah logam 2.96%, sampah kain 2.67%, sampah kaca 1.96%, sampah karet/kulit 1,71%, dan sampah lainnya sebanyak 6.68% (SIPSN, 2022).

Menurut data di atas dapat dilihat bahwa penyumbang sampah terbanyak berdasarkan sisa makanan dan diposisi kedua terdapat sampah plastik. Sampah plastik merupakan salah satu komposisi yang sangat sulit terurai di alam secara alami, maka dari itu pengelolaan sampah ini perlu lebih diperhatikan oleh *stake holder* dan masyarakat. Ditambah dengan aktivitas manusia yang setiap harinya mengkonsumsi plastik baik itu dari botol air mineral, plastik belanja sekali pakai, kemasan makanan, dan lain sebagainya. Konsumsi masyarakat terhadap plastik perlu diatasi agar mampu mengurangi pembuangan sampah plastik.

Gambar 1. 2 Komposisi Sampah Berdasarkan Sumber Sampah

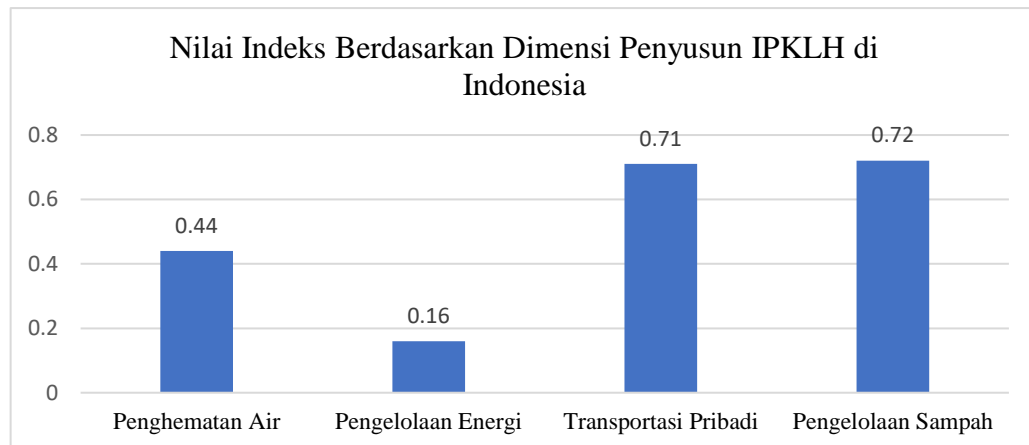


Sumber : SIPSN, 2022

Selain itu, komposisi sampah berdasarkan sumber sampah yang ditimbulkan di Indonesia sangat beragam, terdapat berbagai macam sumber seperti sampah rumah tangga sebanyak 38.3%, sampah perkantoran 5.96%, sampah perniagaan 21.61%,

sampah pasar 16.47%, sampah fasilitas publik 7.01%, sampah kawasan 7.29%, dan sampah lainnya 3.36%.

Gambar 1. 3 Nilai Indeks Berdasarkan Dimensi Penyusun IPKLH



Sumber : Laporan Indeks Perilaku Ketidakpedulian Lingkungan Hidup Indonesia, 2018 – Badan Pusat Statistik

Indeks Perilaku Ketidakpedulian Lingkungan Hidup (IPKLH) berkisar dari angka 0 hingga 1. Jika nilai IPKLH semakin besar (mendekati 1) menunjukkan semakin tingginya tingkat ketidakpedulian di lingkungan wilayah tersebut, sedangkan jika semakin kecil nilai IPKLH (mendekati 0) menunjukkan semakin rendahnya tingkat ketidakpedulian (semakin peduli) lingkungan di wilayah tersebut. (SIPSN)

Berdasarkan laporan indeks perilaku ketidakpedulian lingkungan hidup Indonesia tahun 2018, menurut badan pusat statistik nasional, indeks perilaku ketidakpedulian lingkungan hidup (IPKLH) di Indonesia terhadap pengelolaan sampah mencapai 0,72 atau 72%. Angka tersebut menunjukkan tingginya tingkat

ketidakpedulian masyarakat terhadap pengelolaan sampah di Indonesia. Hal itu berarti sebagian besar masyarakat Indonesia tidak peduli akan pengelolaan sampah dan hanya 28% masyarakat yang peduli pengelolaan sampah.

Pengelolaan sampah adalah serangkaian proses yang bertujuan untuk mengubah sampah menjadi bahan yang bernilai ekonomi dan mengolah sampah menjadi bahan yang tidak berbahaya bagi makhluk hidup. Pengelolaan sampah merupakan bagian dari penanganan sampah. Menurut UU No.18 tahun 2008, sampah didefinisikan sebagai proses perubahan bentuk sampah dengan mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah. Pengolahan sampah merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengurangi jumlah sampah, dengan memulihkan nilai yang terkandung di dalamnya (UU Pengelolaan Sampah No.18 Tahun 2008)

Ketidakpedulian masyarakat terhadap sampah berdampak pada pencemaran lingkungan, salah satunya pencemaran sungai. Sampah masih mudah ditemui di permukaan hingga pinggiran sungai. Jenis sampah yang ditemukan beragam bentuk, ukuran, dan jenisnya. Hal tersebut perlu dibenahi dari hulu sungai agar lebih mudah menyaring sampah tersebut sebelum ke hilir hingga ke laut.

Permasalahan sampah ini perlu diatasi dengan membersihkan dan mengelola sampah sesuai dengan jenisnya. Berbagai macam sampah anorganik yang sulit terurai di alam harus dikelola dengan tepat agar tidak menimbun sampah baru tetapi juga memiliki nilai ekonomi dan nilai guna. Dengan begitu pengendalian sampah akan lebih mudah dilakukan untuk mengurangi dampak dari pembuangan sampah tersebut.

Salah satu gerakan yang dilakukan untuk membersihkan sampah sungai adalah River Cleanup. River Cleanup merupakan suatu gerakan yang dilakukan untuk membersihkan sampah di sungai melalui berbagai macam program yang melibatkan masyarakat. Sampah yang dibersihkan tidak hanya dibuang begitu saja tetapi juga didaur ulang sesuai dengan jenisnya. Fokusnya di Indonesia saat ini adalah membersihkan sampah di Kota Bandung, yaitu sungai Citarum termasuk anak sungai Citarum.

Sungai tersebut kerap kali menjadi tempat awal mula dari permasalahan banjir yang seringkali muncul, terutama di musim hujan. Untuk mencegah ataupun mengurangi dampak dari banjir tersebut diperlukan adanya komunikasi lingkungan. Komunikasi lingkungan harus diterapkan kepada setiap lapisan masyarakat agar mampu diterapkan berupa pemahaman dan juga aksi untuk menjaga kebersihan lingkungan.

Melalui komunikasi lingkungan, rasa kepedulian terhadap kebersihan dan kepedulian terhadap sampah dapat ditingkatkan. Dengan banyaknya informasi dan pesan yang tersampaikan kepada berbagai macam pihak mulai dari *stake holder* hingga masyarakat mampu mengefektifkan komunikasi hingga melakukan aksi yang berdampak pada lingkungan dan juga sampah. Karena itu, kegiatan membersihkan sungai yang dilakukan River Cleanup memiliki strategi untuk mewujudkan setiap program dapat berjalan sesuai tujuannya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui dan memahami bagaimana strategi komunikasi lingkungan pengelolaan sampah sungai yang dilakukan oleh River Cleanup.



## **1.2 Fokus Penelitian dan Pernyataan Masalah**

### **1.2.1 Fokus Penelitian**

Berdasarkan dari latar belakang masalah, dapat dilihat permasalahan penelitian yaitu :

“Bagaimana strategi komunikasi lingkungan dalam pengelolaan sampah sungai ?”

### **1.2.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, peneliti memperoleh beberapa pertanyaan penelitian yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi komunikasi pra-perenungan yang dilakukan River Cleanup dalam pengelolaan sampah sungai?
2. Bagaimana strategi komunikasi perenungan yang dilakukan River Cleanup dalam pengelolaan sampah sungai?
3. Bagaimana strategi komunikasi persiapan yang dilakukan River Cleanup dalam pengelolaan sampah sungai?
4. Bagaimana strategi komunikasi aksi yang dilakukan River Cleanup dalam pengelolaan sampah sungai?
5. Bagaimana strategi komunikasi pemeliharaan yang dilakukan River Cleanup dalam pengelolaan sampah sungai?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, terdapat tujuan dan kegunaan penelitian sebagai berikut :

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi pra perenungan yang dilakukan River Cleanup dalam pengelolaan sampah sungai.
2. Untuk mengetahui strategi komunikasi perenungan yang dilakukan River Cleanup dalam pengelolaan sampah sungai.
3. Untuk mengetahui strategi komunikasi persiapan yang dilakukan River Cleanup dalam pengelolaan sampah sungai.
4. Untuk mengetahui strategi komunikasi aksi yang dilakukan River Cleanup dalam pengelolaan sampah sungai.
5. Untuk mengetahui strategi komunikasi pemeliharaan yang dilakukan River Cleanup dalam pengelolaan sampah sungai.

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu, khususnya ilmu komunikasi yang berkaitan dengan judul penelitian komunikasi lingkungan, Berdasarkan permasalahan yang diteliti, maka kegunaan penelitian ini dibagi menjadi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

### **1.3.2.1 Kegunaan Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dengan mengkaji, menerapkan, menguji, menjelaskan, atau membentuk teori dan konsep di bidang ilmu komunikasi, khususnya komunikasi lingkungan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam kegiatan pembelajaran sebagai literatur dan referensi bagi mahasiswa/i Ilmu Komunikasi yang melakukan penelitian di bidang yang sama yaitu mengenai komunikasi lingkungan.

### **1.3.2.2 Kegunaan Praktis**

1. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai salah satu syarat meraih gelar sarjana pada program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti komunikasi lingkungan. Dan hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman komunikasi lingkungan, khususnya dalam penanganan sampah sungai.
2. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan untuk strategi komunikasi lingkungan dalam pengelolaan sampah sungai agar mampu turut belajar meniru kegiatan pengelolaan sampah sungai di masing-masing daerah.